

**PERANAN PENGASUH PANTI DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN  
ANAK DI PANTI ASUHAN AMRULLAH CABANG 'AISYIYAH  
LIMBUNG KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan ( S. Pd.) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**SRI ASTUTI**

**NIM : 105 19 2296 15**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**1440 H / 2019 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

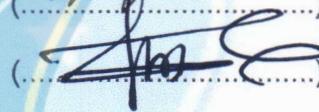
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

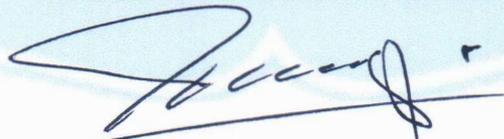
Skripsi saudara SRI ASTUTI, NIM. 10519229615 yang berjudul “**Peranan Pengasuh Panti Dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang ‘Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa**” telah diujikan pada hari Kamis, 16 Syawal 1440 H / 20 Juni 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Syawal 1440 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
21 Juni 2019 M

**Dewan penguji :**

Ketua	: Dr. Hj. Maryam, M.Th.I	(  )
Sekretaris	: Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I	(  )
Anggota	: Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I	(  )
	: Alamsyah, S.Pd.I., M.H.	(  )
Pembimbing I	: Dr. Rusli Malli, M.Ag	(  )
Pembimbing II	: Dra. Mustahidang Usman, M.Si	(  )

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar



**Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

**NBM : 554612**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari / Tanggal : Kamis, 20 Juni 2019 M / 16 Syawal 1440 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa saudara

Nama : SRI ASTUTI  
Nim : 10519229615  
Judul Skripsi : "PERANAN PENGASUH PANTI DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN AMRULLAH CABANG 'AISYIYAH LIMBUNG, KECAMATAN BAJENG, KABUPATEN GOWA"

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.  
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si.  
NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
2. Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I
3. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I
4. Alamsyah, S.Pd.I., M.H.

(Maryam)  
(Nur'ani Azis)  
(Abd. Samad Tahir)  
(Alamsyah)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I  
NBM : 554 612

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peranan Pengasuh Panti Dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.**

Nama : SRI ASTUTI  
NIM : 105 19 2296 15  
Fakultas/Prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

10 Syawal 1440 H  
Makassar, -----  
14 Juni 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

  
**Dr. Rusli Mali, M. Ag.**  
NIDN: 0921017002

  
**Dra. Mustahidang Usman, M. Si.**  
NIDN: 0917106101

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI ASTUTI  
NIM : 105 19 2296 15  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 08 Syawal 1440 H  
12 Juni 2019 M

Yang Membuat Pernyataan



  
**SRI ASTUTI**  
**NIM : 10519229615**

## ABSTRAK

**SRI ASTUTI. 105 19 2296 15.** Peranan Pengasuh Panti dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Di bimbing oleh Bapak Dr. Rusli Malli, M. Ag., dan Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pembinaan kemandirian anak, bagaimana peranan pengasuh Panti dalam Membina Kemandirian anak, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak di panti asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Penelitian ini dilaksanakan di Limbung yang berlangsung 2 bulan mulai dari Februari sampai April 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek dalam penelitian yaitu ketua dan pengasuh serta anak asuh Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Dengan jumlah 12 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa bentuk-bentuk pembinaan kemandirian anak, peranan pengasuh Panti, dan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak di panti asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Itu sangatlah penting bagi kemandirian anak melalui dengan berbagai bentuk pembinaan, yaitu pembinaan Akidah, Ibadah, Akhlak (Muamalah) dan pembinaan kedisiplinan kemandirian sehingga anak asuh dalam panti dapat melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah yang taat beragama bagi bangsa, dan Negara, juga untuk tidak bergantung kepada orang lain baik di dalam panti maupun diluar panti agar kelak tumbuh menjadi anak sholeh dan sholehah yang bisa membanggakan keluarga dan bisa mandiri kedepannya.

Kata Kunci : Peranan Pengasuh, Kemandirian Anak

## ABSTRACT

SRI ASTUTI. 105 19 2296 15. The role of the orphanage in fostering children's independence at the Amrullah Orphanage 'Aisyiyah Limbung Branch, Bajeng District, Gowa Regency. Guided by Dr. Rusli Malli, M. Ag., and Mrs. Dra. Mustahidang Usman, M. Si.

This study uses a qualitative method that aims to find out how the forms of child independence, how the role of the caregiver in fostering the independence of the child, and to find out the supporting factors and obstacles to the development of children's independence at Amrullah Orphanage 'Aisyiyah Limbung Branch, Bajeng District, Gowa Regency.

This research was conducted in Limbung which lasted 2 months starting from February to April 2019. The method of data collection in this study used interview, documentation, and observation methods. The subjects in the study were the chairman and caregivers and foster children of the Amrullah Orphanage 'Aisyiyah Limbung Branch, Bajeng District, Gowa Regency.

The results of the research were carried out by the researchers, that the forms of children's independence development, the role of the caregivers of panti, and also the supporting and inhibiting factors for the development of children's independence at the Amrullah orphanage 'Aisyiyah Limbung Branch, Bajeng District, Gowa Regency. It is very important for the independence of the child through the form of coaching, namely the formation of faith, worship, morality (Muamalah) and the guidance of self-disciplines so that foster children in the institution can carry out their duties as a muslim and devout muslim for the nation, and not to depend on other people both in the orphanage and outside the orphanage so that later grow up to become pious children and sholehah who can boast of the family and be able to be independent in the future.

Keywords: The role of caregivers and independence of children

## KATA PENGANTAR

وَعَلَى وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ إِلَهٍ نَحْمَدُ  
بَعْدُ أَمَّا أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ إِلَيْهِ

Puji dan Syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah SWT, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai titik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materi.

Ucapan terima kasih yang takterhingga, peneliti haturkan kepada :

1. Kedua orang tua Almarhum Mangngu, dan Dima. Yang dengan tulus dan ikhlas telah mendo'akan, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta kepada penulis semenjak kecil.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. Rusli Malli, M. Ag. dan Dra. Mustahidang Usman, M. Si. Selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang merupakan sumbu dan lahan ilmu pengetahuan bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman tak terhingga selama aktif mengikuti perkuliahan, hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Seluruh staf Fakultas Agama Islam, yang telah banyak memberikan kesempatan dan kemudahan selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Ketua Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Serta para pengasuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian, serta membantu dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
9. Secara khusus penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan pula kepada bapak Rusydi Udin Dg Bella dan Idrus, S.Pd.I. yang telah memberikan inspirasi dan Motivasi serta dukungan moril bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga, sahabat karib dan handai tolan saudara penulis, baik sahabat, maupun teman-teman seperjuangan yang namanya tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang turut memberi andil, sumbang saran dan kritik, baik secara materi maupun moril sejak penulis aktif dalam perkuliahan hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT., memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua. *Aamiin Ya Robbal Alamiin.*



Makassar, 08 Syawal 1440 H  
12 Juni 2019 M

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>BERITA ACARA MUNAQASYAH</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Peranan Pengasuh .....	6
1. Pengertian Pengasuh .....	7
2. Dasar dan tujuan Panti Asuhan.....	11
3. Pola Pengasuhan Anak.....	12
4. Tugas dan Tanggung Jawab Pengasuh.....	20

B. Kemandirian Anak .....	21
1. Pengertian kemandirian.....	21
2. Ciri-ciri Kemandirian .....	24
3. Faktor-faktor Kemandirian .....	25
4. Kemandirian Dalam Perspektif Islam.....	26
5. Pengertian Anak.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian .....	38
D. Deskripsi Fokus Pnelitian.....	38
E. Sumber Data.....	39
F. Instrumen Penelitian .....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Sekilas Tentang Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa .....	42
B. Bentuk Pembinaan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.....	49

C. Peranan Pengasuh dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. ....	54
D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. ....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	67
<b>LAMPIRAN</b> .....	68



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Pengurus panti.....	46
Tabel 2	Daftar Anak Binaan .....	47
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Anak .....	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Kec. Bajeng, Kab. Gowa adalah masyarakat yang di dominasi dengan budaya Makassar yang tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan diantaranya adalah komunitas, dengan proses struktur komunitas tersebut, masyarakat Kec. Bajeng, Kab. Gowa masih tergolong masyarakat yang sangat peduli dengan pendidikan.

Anak adalah Anugrah terindah pemberian dari Allah SWT. untuk dirawat, dididik, di bimbing, dibina dan di besarkan dengan kasih sayang. Anak adalah amanat dari Allah SWT . yang harus di jaga dengan sebaik-baiknya.<sup>1</sup> Anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan Agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi diberikan kehidupan dan lingkungan yang baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi dewasa yang berakhlak mulia seperti bertanggung jawab, mensosialisasikan diri untuk mencapai kebutuhan hidup dimasa yang akan datang. Keluarga/Orang tua adalah keluarga yang berkewajiban melindungi, dan membesarkan anak, bukan untuk di telantarkan dan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi di berbagai kota banyak anak lahir kurang beruntung. Seperti anak-anak lain, yang di tinggal oleh

---

<sup>1</sup> Sutaryo, *Membiasakan hidup sehat kepada Anak*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2014), h. 18

kedua orang tuanya, anak merupakan suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa . Sebaliknya apabila anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan masa yang akan datang.

“Orang tua berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta dan kasih sayang pada anak, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih dan sayang kepada anak-anaknya, mendudukan mereka di pangkuannya atau di sebelahnya sebagai tanda kasih terhadap mereka”.<sup>2</sup>

Dalam membina anak asuh, pengasuh mengadakan kegiatan-kegiatan rutin, seperti pengarahan serta bimbingan, dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang seharusnya di berikan oleh orang tua dalam keluarga. Tanggung jawab utama orang tua dalam mengasuh anak berbasis keluarga. Setiap anak memiliki kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan hubungan dengan orang tua, kesejahteraan diri, keselamatan dan pengasuhan yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting diperoleh dari orang tuanya sendiri sebagai pondasi bagi tumbuh kembang mereka. Namun demikian tantangan kemiskinan yang dihadapi banyak keluarga telah menyebabkan ketidak mampuan mereka dalam menjalankan peran pengarahan kepada anak-anak. Dalam kondisi seperti

---

<sup>2</sup> Husain Mazhahiri, *Mengasahi Anak*, ( Jakarta : PT Lentera Basri Tama, 2001 ), h. 32.

ini peran orang tua diambil melalui pengasuh Alternatif. Sebagai wujud pengamalan perintah Allah dalam Firmannya Q.S. Al-Ma'un (107), Ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ.

وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ.

Terjemahnya :

“Tidaklah kau lihat orang yang menipu agama?  
Yaitu mereka yang membiarkan anak-anak yatim (terlantar)  
dan tidak peduli atas makanan orang miskin”.<sup>3</sup>

Dengan jelas ayat diatas menjelaskan bahwa memanipulasi kesengsaraan anak yatim dan hak orang miskin demi kepentingan mereka sendiri itu dianggap sebagai perbuatan menipu agama. dan sekaligus mendukung program pemerintah dalam memecahkan persoalan di atas sebagai yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar R.I, 1945, pasal 34 ayat (1) “ Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis, yang kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember1912.<sup>4</sup> Muhammadiyah mendirikan suatu lembaga sebagai wadah Pembinaan sebagai wujud dari tanggung jawab bersama yang kelak dikenal dengan “ Panti Asuhan”. di dalam wadah ini dilakukan usaha pengasuhan terhadap

<sup>3</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 602.

<sup>4</sup> HM. Musfiqon, *Pendidikan Kemuhammadiyah*, ( Jatim : Majelis Dikdasmen PWM, 2008 ), h. 23.

anak Yatim Piatu, Piatu, Yatim dan anak-anak dari kalangan tidak mampu. Saat ini dalam Organisasi Muhammadiyah telah terdapat ratusan Panti salah satu diantaranya “Panti Asuhan Anugrah Cabang ‘Aisyiyah Limbung”. Dengan pindahnya kelokasi baru nama Panti semulah Anugrah berganti nama menjadi Amrullah dan merupakan Panti Asuhan yang satu-satunya amal usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang ada di Kabupaten Gowa. Panti ini memanfaatkan lokasi seluas:924 m<sup>2</sup>. Lokasi ini dengan alamat: JL. Pendidikan No. 48 RT 004, RW 002 Kelurahan Mata Allo, Kec. Bajeng, Kab. Gowa (kode pos 92152). Tanah yang di tempati bangunan berasal dari wakaf Bapak H. Amrullah. Oleh Karena itu, untuk merajut silaturahmi maka Panti Asuhan ini dinamakan dengan Panti Asuhan Amrullah Cabang ‘Aisyiyah Limbung dan Alhamdulillah pada saat ini Panti Asuhan Amrullah ‘Aisyiyah sudah banyak membina dan melepas binaannya dengan dibekali keterampilan, dengan harapan mampu hidup mandiri demi masa depannya yang lebih cerah.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana bentuk pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang ‘Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang ‘Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis bahwa hasil penelitian yang di lakukan di harapkan memberikan sumbangan pada pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pengasuh dan kemandirian anak.
2. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan informasi tentang kemandirian anak dan pertimbangan bagi pihak yang terkait khususnya pemerintah sebagai pelaksana pembinaan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengasuh

Panti Asuhan merupakan tempat membina dan mendidik anak-anak yang belum mendapat pendidikan dari keluarga, Panti Asuhan juga secara kelembagaan dan merupakan dasar hukum dari kementerian sosial. Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Dengan Undang-Undang Dasar No 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak dan kesejahteraan sosial anak dari mensos, dan tercantum di dalam pasal 3 tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang terdiri dari prinsip-prinsip pengasuhan Alternatif, penentuan respon yang tepat bagi anak, pelayanan pengasuhan dan kelembagaan yang pengaturannya ditetapkan sebagaimana tercantum dalam lampiran peraturan menteri sosial.<sup>1</sup>

Jadi menurut UU yang tertera diatas bahwanya kesejahteraan anak merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan harus didik dengan baik sehingga tumbuh menjadi anak yang dapat berguna bagi bangsa dan Negara.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar No 30 Tahun 2011, (Jakarta: *Menteri Sosial Republik Indonesia*,2011), hal.6.

## 1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain diluar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Menurut Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengasuh berarti wali (orang tua dan sebagainya).<sup>2</sup> Pengasuh menurut arti kata, pengasuh, memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik melatih, memelihara, dan mengajar.<sup>3</sup> Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih, dan mendidik. Menurut Hastuti “ pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”.<sup>4</sup> Sebagaimana (direktorat Pendidikan Anak Usia Dini), Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/mencari nafkah. Lebih lanjut definisi pengasuhan dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut ; istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari inggris bernama John Bowlby.

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 68.

<sup>3</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, ( Surabaya, Al-Ikhlash, 1993 ), h. 34.

<sup>4</sup> Efanke Y. Pioh, dkk, 2017. “ *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado* “ Volume VI. No. 1 : h. 4.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Mc Cartney dan Dearing, Bowlby, Haditono, menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.<sup>6</sup> Menurut Ainsworth Belksky, “ hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya”.<sup>7</sup> Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respon atas signal yang diberikan anak, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin adalah kelekatan yang aman.

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya<sup>8</sup>. Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 4.

mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.<sup>9</sup>

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistis atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 4.

“Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya. Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik(Berns )”.<sup>10</sup>

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus- menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.<sup>11</sup> Senada dengan Berns, Brooks juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.<sup>12</sup> Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan.

Menurut Ki Hajar Dewantara pengasuhan berasal dari kata “ asuh “ artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas pembimbing, memimpin, atau mengelola.<sup>13</sup> Dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 5.

hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, di antaranya: informal yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Pengasuhan anak adalah kebutuhan yang mendesak di Amerika Serikat ketika jumlah orang tua yang bersekolah atau menjadi tenaga buruh yang diupah semakin meningkat sementara anak-anak mereka masih kecil.<sup>15</sup>

Merujuk pada beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain :

- a. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- b. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak.
- c. Pengasuhan adalah sebuah proses interaksi sosialisasi.
- d. Sebagai sebuah proses interaksi sosialisasi proses pengasuhan tidak bias dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

## 2. Dasar dan Tujuan Panti Asuhan

Panti Asuhan Amrullah merupakan tanah wakaf dari bapak Amrullah yang diberikan kepada Muhammadiyah Cabang Makassar pada saat itu, kemudian Muhammadiyah Cabang Makassar menyerahkan

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Mendidik Perpektif Psikologi*, ( Yogyakarta : 2018 ), cet 1. h. 163.

<sup>15</sup> Johnson James E, Roopnarine Jaipul L, *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan* ( Jakarta : Kencana, 2011 ), h. 71.

tanah tersebut kepada Muhammadiyah Cabang Limbung, kemudian orang-orang Muhammadiyah Cabang Limbung berinisiatif membangun sebuah Panti Asuhan di Jl. Pendidikan No 48.Limbung. setelah panti berdiri Muhammadiyah Cabang Limbung menyerahkan panti asuhan tersebut kepada 'Aisyiyah Cabang Limbung untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Untuk merajut silaturahmi maka Panti Asuhan ini di namakan dengan Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung. Tujuan Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung yaitu : Melalui pembinaan yang kami lakukan dalam pengasuhan anak, sebagai pengasuh alternatif diharapkan terpenuhi hal-hal dasar sehingga anak dapat terlindungi dari segala bentuk penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi agar tumbuh kembang, kelangsungan hidup sehingga partisipasi anak dapat terwujud.

### 3. Pola Pengasuhan Anak

#### a. Pola Pengasuhan Anak Modal Kepribadian Masa Depan

Masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa”, kata Milton dalam Alizabet B, Hurlock .<sup>16</sup>

“Bila disebut bahwa kehidupan masa kanak-kanak akan menentukan bentuk kepribadian masa dewasa maka kedua orangtualah yang bertanggungjawab atas kehidupan usia anak, dan melalui proses pengasuhan orangtuanyalah maka kehidupan anak terjadi. Pengasuhan anak atau pola asuh anak adalah bagaimana kedua orang tua (selanjutnya disebut orang tua) memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan membentuk rasa disiplin pada anak dalam mencapai kedewasaan dengan bentuk kepribadian tertentu”.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Milton, *suara Aisyiyah Majalah Perempuan Berkemajuan*, ( Yogyakarta, Gramasurya, 2017), h. 20.

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 20.

Dalam proses pengasuhan tersebut akan terserap oleh anak tentang dua hal, yaitu pengetahuan dan nilai-nilai yang diinternalisasikan untuk dimiliki oleh anak, serta cara dan sikap orangtua dalam menyampaikan atau mengkomunikasikannya kepada anak. Dua hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pribadi anak sebagai modal menjadi pribadi anak sebagai modal menjadi pribadi pada masa dewasa nanti. Pengetahuan dan nilai-nilai akan menjadi bahan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, sedangkan cara atau sikap berkomunikasi orangtua terhadap anak akan membentuk sikap atau cara merespon atau mereaksi anak terhadap kondisi lingkungan. Misalnya, anak yang biasa mendapat sikap keras dan kasar dari orang tuanya, akan terbentuk jiwa keras dan mudah tersinggung, sehingga reaksi terhadap kondisi lingkungan juga keras dan kasar.

#### 1) Materi Dalam Pengasuhan Anak

Membentuk kepribadian adalah membentuk karakter, dan materi bagi pembentukan karakter adalah nilai. Misalnya mengajari anak untuk rajin belajar, maka perlu juga mengajari menyenangkan mata pelajarannya, dan untuk itu perlu disampaikan bahwa ilmu itu menyenangkan. Jenis nilai yang disampaikan mesti meliputi empat hubungan manusia, hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, hubungan sosial, dan hubungan dengan alam (hablum minallah, hablum minannafsi, hablum minannas, dan hablum minal'alam). Dalam bentuk nilai keempat

hubungan itu disebut sebagai nilai spiritualitas, nilai tentang konsep diri, nilai sosial, dan nilai tentang alam lingkungan.<sup>18</sup>

a) Nilai spiritualitas. Sebagai seorang muslim nilai hubungan dengan Allah sudah harus dibentuk sejak usia dini, yang akan membentuk kesadaran tentang keberadaan Allah dalam kehidupannya, bahwa Allah menyayangi dirinya, bahwa Allah tempat mengadukan harapan (berdo'a), bahwa perintah Allah wajib ditaati, dan seterusnya. Nilai spiritualitas tidak hanya cukup disampaikan melalui ajakan melaksanakan dan ketaatan melakukan ibadah wajib saja, misalnya shalat, tetapi juga melalui pengenalan tentang semua aspek kehidupan. Nilai spiritualitas juga harus melandasi dalam mengenalannya tentang hubungan dengan manusia lain dan alam lingkungan, bahkan juga hubungan dengan diri sendiri. Secara psikologi adanya kesadaran spiritual itu akan menumbuhkan rasa aman dan tenteram.

b) Nilai tentang Diri ( Konsep Diri ). Konsep diri atau nilai diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, yang terdiri dari konsep diri positif atau negatif.<sup>19</sup> Seseorang tentang dirinya, yang terdiri dari konsep diri sendiri sehingga mampu berhubungan, berdialog, dengan diri sendiri. Konsep diri merupakan inti pola kepribadian, dan konsep diri memengaruhi bentuk berbagai sifat. Bila konsep diri positif anak akan dapat mengembangkan sifat-sifat percaya diri,

---

<sup>18</sup> Susilaningsih Kuntowijoyo, Suara 'Aisyiyah: *Tingkatkan Kader Dengan Perkuat Nilai Budaya*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2017), h. 21.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 21.

harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian individu tersebut dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat, dan ini menumbuhkan penyesuaian social yang baik. Sebaliknya bila konsep diri negative pada individu tersebut akan terkembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang buruk. Konsep diri terbentuk dari penilaian, sikap penerimaan, dan perilaku orang lain terhadap dirinya, yang dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Konsep diri positif akan menjadi modal untuk terbentuknya pribadi yang sehat, dan modal untuk dapat berhubungan dengan dirinya secara baik, maka dalam proses pengasuhan anak orang tua mesti memahami bagaimana seharusnya konsep diri anak dibentuk.

- c) Nilai Hubungan Sosial. Membangun nilai-nilai hubungan sosial juga harus dimulai semenjak dalam proses pengasuhan, mendampingi proses pembentukan konsep diri positif untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik sehingga dapat merasa damai dan nyaman dalam kehidupannya dengan orang lain. Ada lima nilai dasar dalam hubungan sosial yang dapat menjadi modal untuk membangun hubungan sosial yang dapat menjadi modal untuk membangun hubungan sosial yang baik yaitu nilai-nilai damai, cinta, bahagia, semangat, ikhlas ( peace, love, happy, power, pure).

*Peace*, damai, adalah menjadi tenang di dalam hati, perasaan damai bersumber dari adanya perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Perasaan damai dapat terbentuk bila hubungan dengan orang lain itu penuh cinta kasih dan tanpa suasana ancam-mengancam. Proses pengasuhan anak bertanggung jawab untuk membentuk kesadaran membangun rasa damai.

*Love*, cinta, baik rasa dicintai maupun rasa mencintai untuk memiliki jiwa yang sehat sehingga memudahkan seseorang untuk hidup secara produktif, karena individu dapat beraktifitas dengan merasa aman dan damai. Rasa cinta merupakan fitrah atau potensibawaan manusia yang bersumber dari sifat Rahman dan Rahim Allah yang terpercik pada setiap jiwa manusia melalui cinta ibu yang bersifat natural ( natural/unconditioned love ).

*Happy*, bahagia, merupakan produk dari rasa damai dan rasa dicintai. Dengan dimilikinya rasa bahagia seseorang dapat memberikan kebahagiaan pada orang lain.

*Power*, semangat, merupakan suasana hati yang gairah dalam kehidupan sehingga mampu berkarya secara produktif. Semangat dapat muncul sebagai produk dari adanya suasana damai, cinta, dan bahagia.

*Pure*, ikhlas, adalah sikap suka rela atau tulus dalam melakukan suatu tindakan. Dalam Islam ikhlas adalah melakukan Sesuatu yang diniatkan karena Allah semata.

d) Nilai Hubungan Dengan Lingkungan Alam. Kesadaran tentang pentingnya untuk memelihara lingkungan alam ternyata tidak otomatis muncul pada diri individu. Adanya kerusakan lingkungan alam yang menimbulkan berbagai bencana alam akibat dari keteledoran manusia merupakan bukti nyata. Untuk memiliki kesadaran tentang pemeliharaan lingkungan alam perlu adanya proses internalisasi dan sosialisasi semenjak usia dini. Dengan sendirinya pengenalan bahwa alam dan seisinya ini merupakan ciptaan Allah SWT. Yang harus dikagumi, dicintai, dan dijaga, merupakan landasan spiritual yang harus digunakan dalam proses pengenalan lingkungan.

b. Pola Pengasuhan Anak di Era Digital

Atas nama kasih sayang, orang tua seringkali memberikan gawai dan kesempatan menonton televisi kepada anak. Atas kesibukan aktivitas rumah, orang tua pun memberikan media digital kepada anak. Atas nama kebutuhan berselancar di dunia maya atau bercengkerama dengan keluarga jauh, anak pun diserahkan pada media digital. Demikianlah kehidupan era digital. Berbeda zaman memang berbeda pula tantangannya dalam mendidik anak. Tentu jika di era ini orang tua masih menggunakan pola pengasuhan masa lampau, anak akan menjadi pribadi yang “ gagap “ terhadap dunia yang melingkupi kehidupannya. Jika orang tua tidak belajar pola pengasuhan anak di era digital, anak justru akan menjadi pihak yang dikorbankan.

Demi mengulas pola pengasuhan di era digital, suara 'Aisyiyah menggali informasi langsung dari Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Rita Pranawati, M. A., yang juga merupakan Koordinator Divisi Perundang – Undangan Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.

#### 1) Kebutuhan, Hak, dan Perlindungan

Saat dihubungi suara 'Aisyiyah di sela-sela kegiatannya di Jember, Jawa Timur, Rita menegaskan bahwa anak amanat Allah Swt. Yang harus dijaga, dan perlakukan dengan sebaik-baiknya. “ Anak adalah generasi penerus keluarga, bangsa, dan peradaban. Mereka merupakan investasi dunia- akhirat “<sup>20</sup>, ungkap komisioner Bidang Pengasuh itu. Menurut Rita, anak-anak di Indonesia dilindungi oleh sejumlah undang-undang, di antaranya UUD Negara RI Pasal 28 B ayat 2 :

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>21</sup>

Selain itu, terdapat UU nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Terdapat pula UU nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak dan UU nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, pasal 2:

“Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Yayasan Penerbit Pers Aisyiyah, *Suara Aiyiyah: Inspirasi Perempuan Berkemajuan*, ( Yogyakarta : Gramasurya, 2018 ), h. 36

<sup>21</sup> *Ibid.* 36.

<sup>22</sup> *Ibid.* 36.

Anak adalah anugrah terindah yang lahir di dunia ini, olehnya itu sebagai orang tua sudah kewajiban kita untuk menjaga, merawat dan membesarkan serta mensejahterakannya sampai dewasa nanti yang dibekali dengan iman dan takwa serta kemandirian untuk bersaing di dunia yang semakin modern ini.

## 2) Dampak Era Digital

Diakui oleh Rita bahwa era globalisasi memberi dampak-dampak positif, misalnya masyarakat menjadi mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan serta mudah melakukan komunikasi. Namun, Rita juga mengingatkan bahwa globalisasi juga membawa dampak-dampak negatif, yaitu perilaku konsumtif, pemborosan pengeluaran, sikap menutup diri, berpikir sempit, meniru perilaku yang buruk, serta mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu Negara.

## 3) Pola Pengasuhan

Rita berpesan bahwa menjadi orang tua adalah agenda seumur hidup. Orang tua harus siap sebagai pengasuh yang dapat membangun karakter anak dengan cara yang kreatif. Rita mengungkapkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan penyelenggara perlindungan anak.<sup>23</sup> Meskipun demikian, kesiapan orang tua sebagai pengasuh merupakan hal yang sangat penting. “ orang tua harus mampu menjadi

---

<sup>23</sup> Rita Pranawati, *Suara Asyiah: Darurat Candu Gawai Pada Anak*, ( Yogyakarta: Gramasurya, 2018 ), h. 37

model atau contoh yang baik, berintegritas, dan konsekuen. Sepakat didepan anak dan tegas terhadap kesepakatan, Sikap lahir batin”.

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Pengasuh

Adapun tugas dan tanggung jawab pengasuh yaitu :

- a. Mewajibkan anak binaan sholat berjama'ah
- b. Membimbing anak binaan membaca Al-Qur'an
- c. Melindungi dan bertanggung jawab atas semua bagian dan kegiatan panti
- d. Memonitor kegiatan anak-anak setiap hari
- e. Membimbing belajar anak asuh
- f. Mengadakan pembinaan anak asuh seminggu sekali dan setiap saat jika di perlukan
- g. Menerima tamu baik person maupun secara berkelompok, instansi pemerintah dan swasta, mahasiswa dan lain-lain dan didukung dengan maksud dan tujuan serta identitas yang jelas
- h. Melakukan monitoring anak asuh di sekolah masing-masing bekerjasama dengan guru BK Sekolah
- i. Mengawasi dan memberi kewenangan ijin keluar masuknya anak asuh setiap saat kemana anak asuh meninggalkan asrama dan mencatat secara tertib waktu keluar maupun datangnya anak asuh.
- j. Membantu seksi yang lain dan melaksanakan tugas kepala pengasuh.
- k. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak

- I. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan
- m. Mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia anak-anak.

## **B. Kemandirian Anak**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan Sesuatu atau dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif.

Menurut Poerwadarminta Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain<sup>24</sup>. Mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini. Desmita mengungkapkan “ istilah “ kemandirian “ berasal dari

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 434.

kata dasar “ diri “ yang mendapatkan awalan “ ke” dan akhiran “ an “, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda “ selanjutnya dijelaskan bahwa kemandirian mengandung arti :

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.<sup>25</sup>

Sedangkan Barnadib mengemukakan “ kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.<sup>26</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya sendiri, mengambil keputusan, dan inisiatif, kepercayaan diri serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Sa'dyah “ kemandirian dalam istilah Bahasa Arab adalah *alhakm adzdzati* yang dalam Bahasa Inggris sepadan dengan *autonomy*. Istilah lain yang hampir sama adalah kata *alistiklaliyah* yang dalam Bahasa Inggris disepadankan dengan kata *independence*.<sup>27</sup> Secara nyata, baik istilah *alhakm adzdzati* atau *alistiklat* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an

<sup>25</sup> Rifqi Hidayat, *Kemandirian Dalam Belajar*, (Purwokerto , 2017), h. 6.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 7.

maupun Al-Hadist. Meskipun demikian, Islam khususnya dalam akhlak banyak mengajarkan tentang kemandirian. Dalam Islam banyak ajaran – ajaran, baik ayat-ayat Al-Qur’an maupun Al-Hadist yang mengharuskan seorang muslim memiliki sifat-sifat atau perilaku mandiri. Berikut ayat Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki kemandirian, seorang muslim tidak boleh meminta-minta dan mengandalkan belas kasihan orang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Jumu’ah (62) Ayat 10-11 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Terjemahnya :

“ Apabila Salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi ; Carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “ Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan, “ dan Allah pemberi Rezeki yang terbaik” .<sup>28</sup>

Setelah kami menganalisis terjemahan ayat diatas maka penulis dapat memahami bahwa Ayat ini menjelaskan bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan resekinya yang halal , sesungguhnya kamulah orang-orang yang beruntung. Berdasarkan

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamiil Qur’an, 2009), h. 553.

beberapa pengertian kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kondisi dimana seorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya sendiri, mengambil keputusan dan inisiatif, kepercayaan diri serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dari usahanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat sudarwan dan Khairil “ belajar mandiri atau belajar berbasis arah –dir (self directed learning) berfokus pada proses dimana orang dewasa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri”.<sup>29</sup>

## 2. Ciri –ciri Kemandirian

Adapun ciri- ciri kemandirian yaitu, percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Ciri- ciri kemandirian yaitu :

- a. Kreatif
- b. Terampil
- c. Inovatif (ide)
- d. Di siplin
- e. Kerja keras
- f. Ulet

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 8.

g. Tanggung jawab.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu<sup>30</sup> :

#### 1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali akan diturunkan pada sifat anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mengajarkannya.

#### 2) Pola Asuh Orang tua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandiriannya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orang tua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tapi disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

#### 3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap

---

<sup>30</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Peserta didik*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ), h. 118.

potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

#### 4) Sistem kehidupan di Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hinarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

#### 4. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pembinaan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia.

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Muddatsir (74) ayat 38 menyebutkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ.

Terjemahnya :

“Tiap –tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”.<sup>31</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap diri bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya selama hidup di dunia baik itu dalam bentuk perintah Allah SWT. maupun larangannya.

Selanjutnya, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surah Al-Mu'minum (23) Ayat 62, disebutkan :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya<sup>32</sup>”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak membebani Hamba-Nya sesuai dengan kesanggupannya mencari resek di muka bumi ini,

<sup>31</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an 2009), h. 576.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an 2009), h. 346.

karena dalam kitab sudah jelas mengenai kebenaran itu supaya mereka tidak dianiaya.

## 5. Pengertian Anak

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Yang menjadi tanggungjawab orangtua untuk menjadikannya sebagai muslim/muslimah generasi penerus.<sup>33</sup> Untuk itu orang memang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai agar pelaksanaan tanggungjawabnya terlaksana dengan baik. Anak adalah amanat dari Allah Swt. Yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.<sup>34</sup> Anak dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *walad*, hal ini memberikan isyarat, bahwa anak perlu ditumbuhkembangkan baik aspek fisik maupun psikologinya, misalnya dengan memberi ASI ketika masih bayi hingga umur dua tahun. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah(2) ayat 223 :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَنْتُمُ حَرْثُكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ  
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ.

Terjemahnya :

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Yayasan Penerbit Pers 'Aisyiyah, *Suara Aisyiyah, Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2017), h. 21.

<sup>34</sup> Yayasan Penerbit Pers 'Aisyiyah, *Suara Aisyiyah, Majalah Perempuan Berkemajuan*, (Yogyakarta, Gramasurya : 2014 ), h. 20.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an 2009 ), h. 35.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak membolehkan mencampuri wanita kecuali dari bagian yang menjadi tempat bersenggama, maka lakukan sesuatu sesuai dengan perintah Allah Swt. Potensi dan bakatnya pun perlu ditumbuhkembangkan oleh orangtuanya dan para pendidik melalui proses *tarbiyah* ( pendidikan ). Pengertian tersebut berangkat pula arti kata *wallada*, juga bias berarti *ansya'a* dan *rabba* ( memunculkan, menumbuhkan, dan mendidik )<sup>36</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan dari ayah dan ibu(keturunan yang kedua).<sup>37</sup>

“Pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 ( delapan belas ) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.<sup>38</sup>

Anak adalah pemberian dari Allah Swt. yang harus kita jaga dengan sepenuh hati bukan untuk di telantarkan tetapi untuk kita didik sampai menjadi dewasa.

#### a. Peran Ibu Dalam Membentuk Akhlak Anak

Dalam keseharian, akhlak menjadi ukuran kepribadian, baik yang positif ( akhlaq mahmudah ) maupun negatif ( akhlaq madzmumah ). Akhlak merupakan identitas bangsa.

<sup>36</sup>Yayasan Penerbit Pers 'Aisyiyah, *Suara Aisyiyah, Majalah Perempuan Berkemajuan*(Yogyakarta, Gramasurya : 2015 ), h. 15.

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakart:BalaiPustaka, 1989), h. 44.

<sup>38</sup>Undang-Undang No 23 tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*, ( Jakarta: Visimedia, 2007 ), h. 4.

“Menurut Nabi Muhammad SAW. “ Nilai suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, yang melekat pada bangsa tersebut. Bila masih melekat, maka masih ada nilai bangsa itu dan bila akhlaknya hilang, maka hilangnya nilai bangsa tersebut”. Berdasar pada beberapa riwayat dipahami bahwa akhlak merupakan puncak ajaran Islam.”<sup>39</sup>

Kesempurnaan iman tergantung pada kesempurnaan akhlak.

Oleh karena itu, tiket paling sulit untuk masuk surga kalau melalui akhlak, dibandingkan melalui akidah dan syari'ah.

Dari Jabir bin Muth'im R.a. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ رِضْمِطِمْعٍ أَنَّ اللَّهَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 «لَا يَدْخُلُ قَاطِعُ الْجَنَّةِ» عَنِّي: قَاطِعٌ رَحِمٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya :

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturrahim “.

(Muttafaqun 'Alaih).<sup>40</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa tidak akan masuk surga orang memutus tali silaturrahim, maka dari itu pereratlah tali persaudaraan. Padahal berapa banyak orang yang berbuat demikian, seperti tidak rukun dengan keluarga sendiri. Begitu tingginya nilai akhlak ini sehingga ada kata hikmah “ Kullu syain idza katsura rakhusha illal adabi “, segala sesuatu akan turun nilainya bila dalam jumlah yang banyak kecuali akhlak.

<sup>39</sup> Yayasan Penerbit Pers Aiyiyah, *Suara Aisyiyah, Kalam*,( Yogyakarta : Gramasurya, 2013 ), h. 28.

<sup>40</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih al-'Utsaimi, *Betapa Penting Menyambung Silaturrahim*,(Surakarta, 2008), h. 505.

Secara konsep, pembentukan akhlak harus melalui pembiasaan, bukan pengajaran. Kalau ditanyakan siapa yang paling utama sebagai pembentuk akhlak ? jawabnya adalah ibu. Abu Hanifah mengatakan, melahirkan saja belum menjamin seseorang menjadi ibu yang baik. Kewajiban ibu tidak saja melahirkan, juga mendidik disertai perasaan cinta yang tinggi dan bijaksana<sup>41</sup>. Dalam syairnya, Syauqi Beik mengatakan “ al-Ummu madrasatun ibu laksana sekolah<sup>42</sup>. Bila mempersiapkan dia (anak), telah mempersiapkan generasi mendatang yang bagus lagi mengakar kuat. Ibu adalah guru yang pertama-tama yang menanamkan pengetahuan sepanjang masa. KH. Munawar Khalil dalam “ Nilai-Nilai Wanita “ mengatakan, kebaikan rumah tangga tergantung pada seorang ibu (istri) yang memimpin dan mengendalikan rumah tangga<sup>43</sup>.

#### b. Mendidik Anak dengan Teladan, Cinta, dan Doa

Masa hidup manusia di dunia demikian pendek sedangkan harapan dan cita-citanya begitu panjang. Kearifan Nusantara menuturkan, “ Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan amal”. Hal itu mengandung pesan agar kita mewariskan sesuatu yang bernilai untuk kehidupan. Rasulullah SAW. memberikan peluang emas untuk mendulang amal, walaupun tubuh telah berkalang tanah, dengan sabdanya,” Bilamana manusia mati, maka putuslah amalnya, kecuali dari tiga : sadaqoh jariyah, ilmu yang

---

<sup>41</sup> Abu Hanifah, *Suara Aiyiyah, Perempuan”Terancam” Beban Ganda*, ( Yogyakarta: Gramasurya, 2013),h. 28

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 28.

dimanfaatkan, dan anak saleh yang mendoakannya. Hadist Rasulullah SAW :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya :

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631).<sup>44</sup>

Hadis ini menjelaskan ketika orang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu, sedekah yang tiada hentinya, ilmu yang bermanfaat di jalan Allah SWT. dan do’a anak yang sholeh untuk kedua orang tuanya yang telah tiada, makanya itu perbaikilah amalan kita selama hidup didunia ini.

Pendidikan identik dengan bimbingan, tuntunan, pembelajaran, pelatihan, penggemblengan, penggodokan, dan penyadaran, serta pencerahan.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>45</sup>

Pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai kehidupan. Orang tua dan guru membantu anak-anak dan peserta menemukan rencana Tuhan untuk dirinya. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah

<sup>44</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Amalan Yang Tidak Terputus* (Yogyakarta, 2008), h. 508.

<sup>45</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SIKDISNAS ( Sistem Pendidikan Nasional), 2008, Jakarta : Sinar Grafika, h. 3.

merumuskan pilar-pilar pendidikan dengan istilah tripusat pendidikan, yakni sekolah, masyarakat, dan keluarga<sup>46</sup>. Dunia pendidikan Indonesia mengenal sistem among yang juga berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yakni, ing ngarsa asung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani-didepan memberikan contoh, di tengah ikut bekerja, di belakang memberikan dukungan dan motivasi.<sup>47</sup> Dalam perspektif Islam pendidikan anak-anak dilakukan sejak prenatal, bahkan sejak seseorang memilih calon bapak dan/ atau ibu generasi penerusnya di masa depan.

Allah SWT berfirman: QS. An- Nur(24) ayat 26:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ  
أُولَئِكَ مُبَرَّغُونَ مِمَّا يَقُولُونَ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Terjemahnya :

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji ( pula ), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik ( pula ). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia ( surga )”.<sup>48</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, begitu pula sebaliknya, sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik pula.

<sup>46</sup> Ki Hajar Dewantara, Suara Aiyiyah, *Inspirasi Perempuan Berkemajuan*, ( Yogyakarta: Gramasurya, 2018), h. 6.

<sup>47</sup> Ki Hajar Dewantara, Suara Aiyiyah, *Inspirasi Perempuan Berkemajuan*, ( Yogyakarta: Gramasurya, 2018), h. 7.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an 2009 ), h. 352.

Rasulullah Saw. bersabda, “ seorang perempuan dinikahi atas empat dasar kriteria : Agamanya, kecantikannya, hartanya, dan nasabnya. Raihlah keberuntungan dengan memprioritaskan faktor agamanya.” Anak adalah pundi-pundi keluarga.

### c. Perlindungan Anak Berbasis Fikih Al-Ma'un

Upaya perlindungan terhadap anak dalam konsep Fikih al-Ma'un adalah:

Pertama, pelayanan kepada anak

Anak manusia dilahirkan ke bumi dibekali dengan hak-hak yang ditunaikan oleh orang tuanya, agar kelak anak menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya, keluarga, dan masyarakatnya.<sup>49</sup> Hak-hak meliputi kebutuhan fisiknya dan kebutuhan psikisnya.

Kedua, Pelayanan kepada Anak Jalanan

Secara tegas Al-Qur'an mencap mereka yang enggan berpartisipasi (walau dalam bentuk minimal ) sebagai orang yang telah mendustakan agama dan hari kemudian. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ma'un(107),

Ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ.

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ.

<sup>49</sup> Yayasan Penerbit Pers Aisyiyah, *Suara Aisyiyah, Majalah Agama dan Wanita*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2013), h. 8

Terjemahnya :

“Tidaklah kau lihat orang yang menipu agama? Yaitu mereka yang membiarkan anak-anak yatim (terlantar) dan tidak peduli atas makanan orang miskin”.<sup>50</sup>

Dengan jelas ayat diatas menjelaskan bahwa memanipulasi kesengsaraan anak yatim dan hak orang miskin demi kepentingan mereka sendiri itu dianggap sebagai perbuatan menipu agama.

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga Negara yang kurang mampu dengan melakukan pembinaan anak-anak jalanan dan anak-anak yang kurang mampu tersebut, dan ini merupakan amanat UUD 1945 sebagai falsafah bangsa Indonesia.

Ketiga, Perlindungan anak dari gempuran media.

Media bagi anak-anak mestinya menjadi sarana yang dapat mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas diri, baik fungsinya sebagai sarana pendidikan maupun sarana berkomunikasi melalui bahasa komunikasi.

d. Perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum

Setiap anak adalah generasi penerus bangsa yang berhak memperoleh perlindungan baik secara fisik, mental, maupun sosial agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar termasuk anak yang berhadapan dengan hukum. Sesuai dengan UU No. 23 tahun 2002 pasal 16 tentang perlindungan anak dan UU No. 3 tahun 1997 tentang perlindungan anak serta keputusan bersama 4 kementerian, Mahkamah

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an 2009 ), h. 602.

Agung RI, Jaksa Agung RI, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, menyatakan penahanan/pemenjaraan terhadap anak adalah upaya terakhir dengan mengedepankan pendekatan keadilan restoratif sebagai landasan penyelesaian pidana bagi anak yang berhadapan dengan hukum.<sup>51</sup>

#### e. Pengaruh Pendidikan dalam Perkembangan Anak

Menurut Wellman, kemajuan dalam intelegensi yang disebabkan karena telah mendapat perangsang-perangsang dari situasi sosial di sekolah sehingga mereka mendapat dorongan untuk mengembangkan intelegensinya, sehingga makin lama mereka bersekolah maka makin tinggi pula tingkat intelegensinya.<sup>52</sup>

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani manusia, yaitu :

- a) Faktor keturunan
- b) Faktor lingkungan keluarga dan pola pembinaan keluarga
- c) Secara psikologis, perkembangan di pengaruhi oleh faktor bentuk tubuh dan warna kulit.
- d) Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, dan persepsi sikap.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Yayasan penerbit Pers Aisyiyah, *Suara Aisyiyah*, ( Yogyakarta: Gramasurya, 2013), h. 27

<sup>52</sup> Wellman, *Mendidik Perspektif Psikologi*, ( Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 75.

<sup>53</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, ( Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 79



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Metode kualitatif pada dasarnya mengamati orang dalam lingkungan berinteraksi satu sama lain dan memahami bahasa serta tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya.<sup>1</sup> penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek peneliti misalnya, perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan.<sup>2</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat fosfositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyak yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).<sup>3</sup> Dengan dasar tersebut, penggunaan metode penelitian kualitatif di harapkan mudah di pahami,

---

<sup>1</sup> Bogdan dan Biklen, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014 ), Cet. 15, h. 24.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ( Bandung : Alfabeta, 2017), Cet. 26, h. 15.

peneliti lebih mudah mendapatkan hasil penelitian karena di dapatkan dari sumber-sumbernya langsung yang bersangkutan serta peneliti terjun langsung untuk mengambil data.

### **B. Lokasi dan obyek penelitian**

Lokasi penelitian di lakukan di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa. dan yang menjadi obyek penelitian yaitu Anak Binaan : 35 Orang dan Pengasuh Panti : 29 Orang.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan Pengasuh
2. Kemandirian Anak

### **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap proposal ini, maka akan diuraikan definisi operasional variabelnya.

1. Peranan Pengasuh adalah untuk memelihara, membimbing dan mendidik dengan penuh pengertian dan kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Kemandirian Anak adalah proses yang dilakukan seorang anak untuk dapat berdiri sendiri, dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

## E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang di peroleh peneliti secara langsung dari subyek penelitian melalui wawancara dan pengamatan. Yang menjadi sumber data primer dalam penilitian ini adalah:
  - a. Key Informan (informan kunci) yaitu kepala Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.
  - b. Informan yaitu pengasuh Panti dan Anak Binaan Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.
2. Sumber data sekunder, sumber data ini di peroleh dari arsip dan dokumen resmi, buku-buku, artikel, atau majalah-majalah yang berhubungan dengan pengasuhan dan pembinaan kemandirian anak binaan di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

## F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>4</sup> Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “ divalidasi “ seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti,

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), Cet. 26, h. 305.

kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

### **G. Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

Menurut Sugiono pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting dan sumber berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau gejala-gejala pada obyek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.
- c. Dokumentasi, adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berbentuk dalam tulisan, dokumentasi yang ditampilkan adalah internal data, data yang tersedia pada tempat diadakan penelitian.

## H. Analisis Data

Menurut Bogdan bahwa analisis data adalah proses mencari dan dan menyusun secara sistematis data yang di yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bogdan, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ( Bandung : Alfabeta, 2017), Cet. 26, h. 334.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sekilas Tentang Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa

1. Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung adalah salah satu naungan Organisasi 'Aisyiyah Sulawesi Selatan yang berjumlah 12 dimana dewasa ini panti asuhan Amrullah memiliki anak asuh 35 orang dan pengasuh 29 orang serta struktur kepemimpinannya berdasar pada ketentuan di lembaga tersebut.
2. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Akibat penjajahan, keadaan bangsa Indonesia berada dalam kondisi terbelakang, dan kemiskinan. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Berpedoman kepada peringatan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un(107) ayat 1-3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ.

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ.

Terjemahnya :

“Tidaklah kau lihat orang yang menipu agama?  
Yaitu mereka yang membiarkan anak-anak yatim (terlantar)  
dan tidak peduli atas makanan orang miskin”.<sup>1</sup>

Dengan jelas ayat diatas menjelaskan bahwa memanipulasi kesengsaraan anak yatim dan hak orang miskin demi kepentingan mereka sendiri itu dianggap sebagai perbuatan menipu agama.

Organisasi Muhammadiyah mendirikan suatu lembaga sebagai wadah pembinaan, sebagai wujud dari tanggung jawab bersama yang kelak dikenal dengan “Panti Asuhan”. Di dalam wadah ini dilakukan usaha pengasuhan terhadap anak yatim piatu, yatim dan anak-anak dari kalangan tidak mampu. Saat ini dalam Organisasi Muhammadiyah telah terdapat ratusan Panti Asuhan salah satu diantaranya “ Panti Asuhan Anugrah Cabang ‘Aisyiyah Limbung “ dengan pindahnya kelokasi baru nama Panti Asuhan semula Anugrah berganti menjadi Amrullah dan merupakan Panti Asuhan yang satu-satunya amal usaha Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang ada di Kabupaten Gowa. Panti ini memanfaatkan lokasi seluas : 924 m<sup>2</sup>. Lokasi ini dengan alamat : JL. Pendidikan No. 48 RT 004, RW 002 Kelurahan Mata Allo, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa ( Kode pos 92152 0. Tanah yang di tempati bangunan berasal dari wakaf H. Amrullah. Oleh karena itu untuk merajut silaturahmi maka Panti Asuhan ini di namakan dengan Panti Asuhan Amrullah Cabang ‘Aisyiyah Limbung.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamiil Qur'an, 2009), h. 602.

3. Profil Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

- 1). Nama Panti Asuhan : Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.
- 2). Nama Pimpinan Panti : Hj. Hadariah, S.Pd.
- 3). Alamat Lengkap : BTN. Bumi Lestari
- 4). Nomor telepon : 085 394 051 679
- 5). Sasaran Layanan : - Membina Anak Yatim Piatu  
- Membina Anak Fakir Miskin  
- Membina Anak terlantar
- 6). Nomor Akte Notaris : C - 794-HT.03-02 TH 2004  
Sungguminasa
- 7). Nama Pejabat Akte Notaris : Muhammad Hasan Subuh, SH.
- 8). Tahun Berdiri : 2006
- 9). Kapasitas Tampung : 50 Orang
- 10). Luas Tanah : 924 m<sup>2</sup>

4. Visi, Misi, dan Goal Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Visi

Melanjutkan cita-cita pendahulu pendiri Muhammadiyah tentang penanaman, penghayatan terutama pengamalan ajaran Al-Qur'an S. Al-Ma'un( ayat 1-3).

#### Misi

1. Memberikan pendidikan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan dalam menanamkan keislaman yang kaffah (sempurna/menyeluruh).
2. Memberikan pendidikan formal sesuai dengan kurikulum resmi yang diakui oleh Negara.
3. Memberikan kursus-kursus dalam meningkatkan skill/keterampilan yang berguna, bermartabat dan relevan dengan tuntutan zaman.
4. Melaksanakan pengkaderan dan atau mengikutkan anak asuh dalam pengkaderan Muhammadiyah, 'Aisyiyah dan ortom demi tercetaknya kader organisasi, umat dan kader bangsa.
5. Dalam pelaksanaan usaha-usaha pelayanan anak asuh tersebut, Panti Asuhan dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah dan sebagai potensi kesejahteraan sosial lainnya.

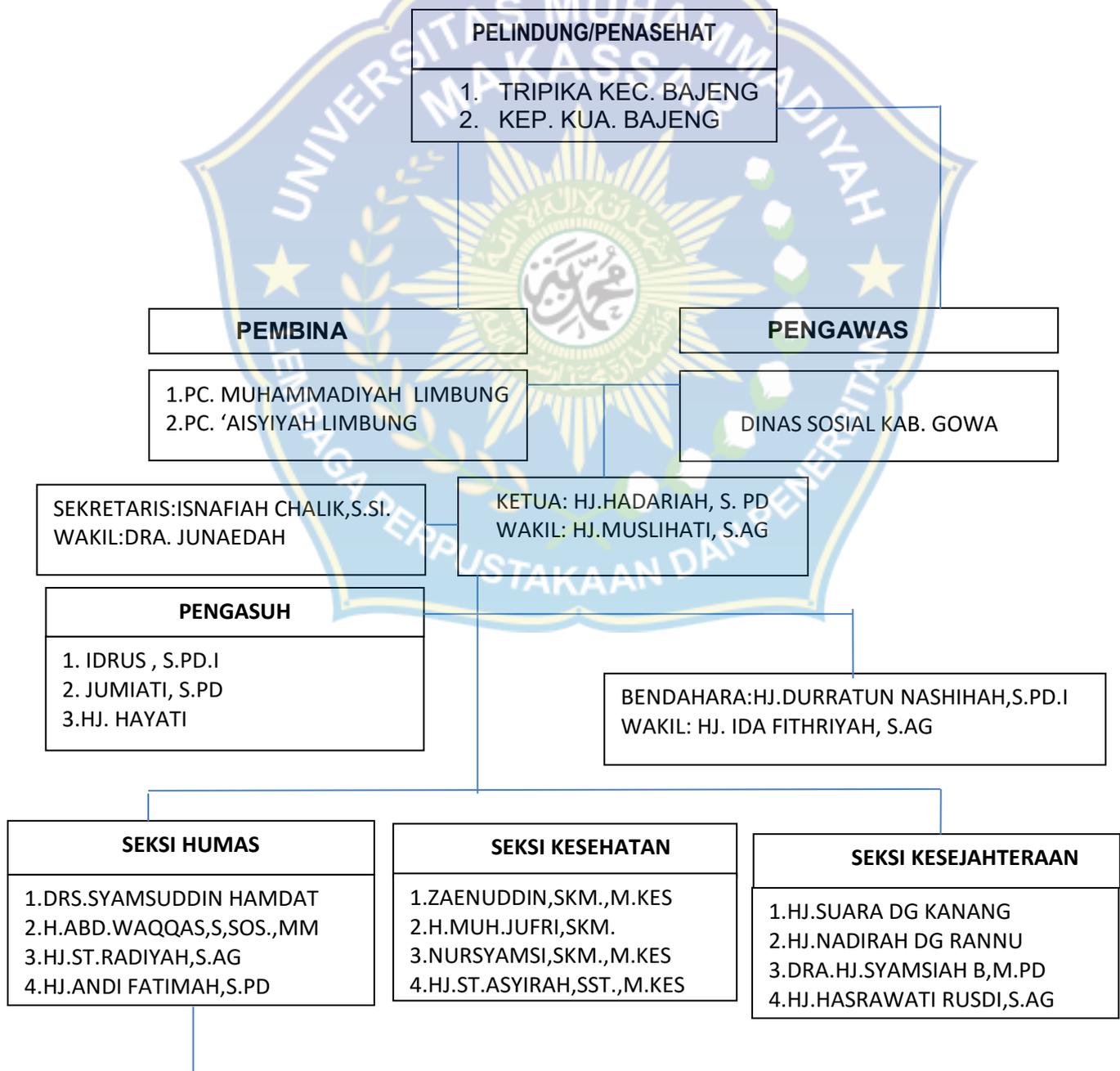
#### Goal (Target)

1. Diharapkan tertanamnya jiwa keislaman pada diri anak, dan tertib dalam amalnya.
2. Diharapkan anak dapat meraih jenjang pendidikan sekurang-kurangnya tingkat SLTA.
3. Diharapkan mampu memiliki satu keterampilan khusus sehingga dapat menjadi bekal hidup mandiri.

4. Diharapkan dapat menjadi kader 'Aisyiyah/Muhammadiyah yang menjadi pelopor, pelangsunng dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

5. Struktur Organisasi Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Tabel. 1



SEKSI PENDIDIKAN AGAMA
1.MUH.RIZAL SULAIMAN, M.PD.I 2.MUNAWIR, S.PD.I., LC. 3.KHALID SAIFULLAH, S.PD.I 4.HJ.KHADIJAH

inaan Panti Asuhan Am  
Kab. Gowa.

SEKSI KEAMANAN & LINGKUNGAN
1.H. BINUAS DG LIMPO 2.RUSYDI UDIN DG BELLA 3.ST.AISYAH.B, S.PD 4.HJ.RATNA DEWI, S.PD.

Tabel.2  
Daftar anak

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	31
3.	Yatim	5
4.	Piatu	3
5.	Yatim Piatu	1
6.	Kurang Mampu	26
7.	SD	5
8.	SMP/MTs.	12
9.	SMA/MA	18
	Jumlah Keseluruhan	35

7. Jadwal kegiatan Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung  
Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Tabel.3  
Jadwal Kegiatan

WAKTU	JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI	KETERANGAN
03.00-03.30	Bangun pagi (persiapan sholat Tahajjud)	Di Mushalla Panti secara berjamaah
03.30-04.30	Sholat Tahajjud	Di Mushalla Panti secara berjamaah
04.30-05.00	Sholat Subuh	Di Mushalla Panti secara berjamaah
05.00-05.30	Tadarrus Al-Qur'an	Di Mushalla Panti secara berjamaah
05.30-06.00	Piket	Di asrama Panti
06.00-06.30	Bersihkan lingkungan Sarapan pagi bersama	
06.30-06.45	Berangkat sekolah	Secara bersama
06.45-14.00	Sekolah	Di asrama panti
14.00-14.30	Makan siang bersama Istirahat	
14.30-15.00	Siap-siap sholat Ashar Sholat Ashar	Di mushollah
15.00-16.00	Piket	Asrama
16.00-17.00	Bersihkan lingkungan	Asrama
17.00-17.30	Siap-siap sholat Magrib	Asrama
18.00-19.45	Sholat Magrib berjamaah Mengaji bersama Ceramah Sholat Isya	
19.45-20.30	Makan malam	
20.30-22.00	Belajar bersama	
22.00.	Istirahat/tidur malam	Asrama

## **B. Bentuk Pembinaan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.**

Pembinaan adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.

"Pembinaan telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "bina" kata" pembinaan "yang mendapatkan akhiran "an" berasal dari "bina" yang berarti bangun, memperbaiki atau memperbaharui".<sup>2</sup>

"Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung arti penyempurna, pembaharuan usaha, tindakan dan persiapan yang akan di lakukan secara berdaya guna dan berhasil berguna untuk memperoleh hasil yang baik".<sup>3</sup>

Menurut Miftah Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu yang pertama pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan. Yang kedua, yaitu pembinaan bisa menunjukkan pada perbaikan atas sesuatu.

---

<sup>2</sup> Departemen Sosial R.I *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, ( Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2010), hal.117.

<sup>3</sup> Poerdaminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet ke-3. hal.23.

“Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya”<sup>4</sup>.

Adapun bentuk pembinaan kemandirian anak di panti asuhan Amrullah

Cabang ‘Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Yaitu :

“ Menurut pernyataan dari ibu Hj. Hadariah, S.Pd. menyatakan bahwa ada empat bentuk pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan, yaitu

- a. Mendampingi/memberi contoh pada anak-anak dalam menyiapkan kebutuhan makan, minum serta membersihkan pakaian dan lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya.
- b. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sehingga timbul rasa percaya dirinya.
- c. Bersyukur dan menghargai setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh anak.
- d. Memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menuntut ilmu dan keterampilan untuk bekal anak-anak ketika sudah keluar dari panti”<sup>5</sup>.

“Selanjutnya ungkapan dari bapak Rusydi Udin Dg Bella, mengatakan bahwa : bentuk pembinaan kemandirian anak ada tiga yang perlu ditanamkan dalam membina kemandirian anak, yaitu :

- a. Pembinaan Aqidah
- b. Pembinaan Akhlak
- c. Pembinaan Ibadah<sup>6</sup>.

Allah SWT. dengan hikmah-Nya menciptakan manusia dalam berbagai macam keadaan, bermacam tingkat kehidupan, sehingga perlu adanya pemahaman pada diri agar ia mudah terbawa oleh suatu keadaan.

<sup>4</sup> Musanef, *Manajemen Kepengawain di Indonesia*, ( Jakarta: Tri Ubaya Sakti, 2009),h.35.

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Hadariah, S.Pd., ( ketua Panti), Pada tanggal 07 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Rusydi Udin Dg Bella, ( Bidang Ketertiban dan Lingkungan), Pada tanggal 07 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

Oleh karena itu untuk menjaga kondisi yang baik harus dijaga, dibina, dan dikembangkan dari mulai lahir hingga mati. Ada beberapa bentuk pembinaan diantaranya adalah :

a). Pembinaan Aqidah

Aqidah merupakan suatu hal yang dominan dalam ajaran Islam, oleh karena itu apabila seseorang akan masuk agama Islam, maka hal yang pertama yang harus dilakukan adalah penanaman aqidah pada orang tersebut yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, karena masalah aqidah adalah merupakan suatu hal yang sangat pokok, maka perlu adanya penanaman aqidah yang sebenar-benarnya dalam kalbu dan jiwa kita dengan menempuh jalan yang sudah digariskan Rasulullah SAW. Caranya yaitu dengan pendidikan, pengajaran dan pembinaan yang sistematis serta kemudian merawatnya sampai hidup subur sehingga akhirnya aqidah itu dapat mencapai puncak tertinggi yakni tertanam kokoh dan tak mungkin terobohkan lagi.

b). Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melakukan maksud untuk memikirkan lebih lama.

“Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik,

manakala ia melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk”<sup>7</sup>.

Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam.

Baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa.

#### c). Pembinaan Ibadah

bahwa hubungan manusia dengan Allah disebut pengabdian atau biasa yang kita sebut dengan ibadah. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan dalam perbuatan ibadah dan ibadah tidak boleh terputus walau sesaat. Ibadah yang langsung kepada Allah disebut ibadah mahdhab, adapun ibadah yang berupa hubungan sesama makhluk disebut ghairumahdhab.

“kata ibadah berasal dari bahasa arab, yaitu abada yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dalam ilmu fiqh ibadah diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”<sup>8</sup>.

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

“Senada dengan itu ungkapan dari salah satu anak binaan nanda Siti Fatimah Nurilahi, mengatakan bahwa: bentuk pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan yaitu seperti mengajarkan bagaimana berusaha untuk menggapai cita-cita tanpa tergantung kepada orang tua, mendorong untuk mengembangkan bakat agar

<sup>7</sup> Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet ke-4, h.4.

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke-8, h.370.

nantinya jika sewaktu-waktu telah keluar dari panti asuhan ia dapat membuka usaha sendiri”.<sup>9</sup>

Pernyataan juga datang dari nanda St. Rahmayanti. D. mengatakan bahwa ada empat bentuk pembinaan kemandirian anak yaitu :

- a. Dengan tidak memenuhi semua kebutuhan anak tersebut
- b. Memberi saran kepada anak binaan apabila anak binaan tersebut ingin bersama kedua orang tuanya
- c. Tidak memanjakan anak binaan karena apabila ada factor memanjakan anak tersebut selalu ingin di manja
- d. Memperhatikan anak tersebut apabila anak itu menyuruh temannya yang seharusnya ia lakukan maka akan membuat anak tersebut tidak mendengar, dan tidak mandiri<sup>10</sup>.

Selanjutnya menurut nanda Nurillahi, mengatakan bahwa :

“seperti dalam bentuk keagamaan, seperti menghafal, praktek sholat sehingga kita mengetahui hukum shalat dan mencintai Al-Qur’an, sering diajari sopan santun, saling mengasihi, menyayangi yang kecil dan menghargai yang besar “<sup>11</sup>.

Dari beberapa ungkapan diatas dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan kemandirian anak adalah : perlu adanya pembinaan Aqidah, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah dengan begitu anak binaan tersebut bisa tumbuh dan mandiri dikemudian hari karena sudah memiliki pembinaan dan keterampilan yang diajarkan oleh pengasuh.

<sup>9</sup> Wawancara dengan anak binaan Siti Fatimah Nurillahi, ( umur 17 tahun), Pada tanggal 08 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>10</sup> Wawancara dengan anak binaan St. Rahmayanti D, (Umur 13 tahun), Pada tanggal 08 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>11</sup> Wawancara dengan anak binaan Nurillahi, (Umur 17 tahun), Pada tanggal 08 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

**C. Peranan Pengasuh dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.**

Pengasuh berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung sebagaimana ungkapan Hj. St. Hadariah, S.Pd. :

“pengasuh harus memperlihatkan/memberi contoh yang baik dan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari, memotivasi anak untuk senantiasa mencari ilmu dan keterampilan yang bisa mendukung kehidupannya setelah keluar dari panti, mendorong anak untuk selalu berbuat yang positif, dan menuntut ilmu dan keterampilan sebanyak-banyaknya “.<sup>12</sup>

Peranan pengasuh sangat penting dalam membina kemandirian anak untuk bekal di kemudian hari.

Selanjutnya, ungkapan dari Ibu Isnafiah Chalik, S.Si. menyatakan bahwa :

“Peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan adalah memberikan contoh kepada anak perilaku-perilaku yang seharusnya anak bisa lakukan sendiri yang kelak jika sudah dewasa dia sudah bisa mandiri bila sudah berada di lingkungan luar panti. Pengasuh sebagai pengganti orang tua memberikan pembinaan tentang kemandirian mulai dari hal-hal kecil seperti bisa masak bagi anak putri, menjahit, dll. Dalam hal ibadah tanpa di suruh anak-anak akan tergerak sendiri bila mendengar waktu

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Hadariah, S.Pd. ( selaku Ketua Panti), pada tanggal 04 Februari 2019 di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

shalat telah tiba, semua itu akan di contoh bila pengasuh melakukan didepan anak-anak dengan demikian akhirnya anak-anak akan melakukannya tanpa di suruh. Akhirnya kemandirian akan tercipta terhadap diri anak-anak”<sup>13</sup>.

Begitu pentingnya peranan pengasuh dalam melakukan pembinaan kemandirian anak karna anak asuh mencontoh dari apa yang dilakukan oleh pengasuh.

Sedangkan ungkapan dari ibu Jumiati, S.Pd. mengatakan bahwa :

“Pengasuh sangat berperan penting dalam membina kemandirian anak, karena pembina telah menjadi pengganti orang tua yang akan memberikan binaan serta bimbingan kepada anak asuhnya, sehingga pembina diharapkan mampu menjadi tenaga pendidik yang dapat memberikan contoh dan suri taulatan kepada anak didiknya”.<sup>14</sup>

Sedangkan ungkapan dari bapak Rusydi Udin Dg Bella, mengatakan bahwa :

“pengasuh merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan dan mengevaluasi serta ditanamkan ajaran Islam pada anak asuh”.<sup>15</sup>

Dari beberapa ungkapan di atas dapat saya simpulkan bahwa peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak itu pengasuh adalah pengganti orang tua anak asuh tersebut, pengasuh adalah contoh bagi anak-anak asuh, pengasuh memberikan atau

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Isnafiah Chalik, S.Si. (Sekretaris Panti), pada tanggal 05 Februari, 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Jumiati, S.Pd.( Ibu Pengasuh ),pada tanggal 07 Februari, 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Rusydi Udin Dg Bella, ( Bidang Ketertiban dan Lingkungan), Pada tanggal 07 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

mengajarkan ajaran Islam sedini mungkin agar kelak anak asuh tersebut menjadi lebih dewasa dan menjadi bekal dikemudian hari.

**D. Faktor-Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.**

Dalam kehidupan masyarakat kita, metode "mempengaruhi" adalah metode yang penting digunakan baik melalui radio, televisi, majalah oleh karena itu sejumlah penyebab yang perlu di perhatikan yaitu :

- a. Individu sering mencari sumber informasi yang mendukung pendapatnya yang sudah ada.
- b. Banyak informasi melalui media cetak (massa) tidak datang secara langsung kepada kita, tetapi disampaikan oleh pemimpin opini dalam kelompok tempat kita bergabung.
- c. Informasi yang menyimpang kerap kali diubah bentuknya sedemikian rupa.<sup>16</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pembinaan kemandirian seseorang terbentuk antara lain :

- a. Faktor internal

Faktor-faktor internal didalam diri sendiri, yaitu selektifitas, daya pilihan, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengelolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya adalah :

---

<sup>16</sup> Samsunu Wijyanti Mar'a dan Lieke Indienengsih Kartono, *Perilaku Manusia Pengantar Singkat Psikologi*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2006), h.65.

1). Faktor pengembangan, kemandirian dan kematangan.

Seiring dengan pertumbuhan usia dan keterkaitan kematangannya, manusia memasuki tahap perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda secara psikologis, sehubungan dengan tugas perkembangan tersebut manusia yang dewasa dan matang harus menjadi pribadi yang mandiri.

2). Faktor jenis kelamin

Laki-laki dituntut untuk mandiri daripada perempuan, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan kehidupan keluarganya.<sup>17</sup>

b. Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal ini faktor yang berasal dari yang mempengaruhi kemandirian seseorang, salah satu sumber penting yang jelas-jelas membentuk sikap kita dari orang lain melalui proses pembelajaran-pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu :

- 1). Pembelajaran berdasarkan asosiasi
- 2). Belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar
- 3). Pembelajaran berdasarkan observasi
- 4). Perbandingan sosial dan pembentukan sikap.

---

<sup>17</sup> Tina Alfatin, *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*, Jurnal Psikologi thnXX no.1(1993) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, h.4.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian di Panti Asuhan Amrullah yaitu:

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Hj. Hadariah, S.Pd. yaitu :

“ faktor pendukung yaitu faktor adanya ekonomi dan pengajian-pengajian yang berbau islami serta adanya kesadaran dalam diri anak tersebut untuk lebih mengembangkan bakatnya sesuai dengan keinginannya. Faktor yang menghambat kemandirian anak yaitu faktor internal, sifat malas, kurang motivasi dan kurang percaya diri yang terdapat dalam anak yang sudah menjadi karakter anak tersebut, faktor yang kedua yaitu faktor eksternal misalnya faktor lingkungan yang tidak kondusif (mendukung) terhadap perkembangan kemandirian anak misalnya anak tidak ikut sertakan dalam menyiapkan kebutuhan sehari-harinya seperti makan, minum, membersihkan pakaian dan lingkungan tempat tinggalnya, dll”.<sup>18</sup>

Selanjutnya ungkapan dari bapak Idrus, S.Pd.I. mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung yaitu faktor adanya kebaikan dan keamanan dalam mendukung anak binaan untuk lebih giat belajar dan lebih mendekati diri kepada Allah SWT. dan kelak akan tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri. Faktor penghambat yaitu faktor ekonomi dan kurangnya sarana dan prasarana”.<sup>19</sup>

Pernyataan dari Nanda Hardianti, mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak yaitu :

- a. Faktor Pendukung
  - a). faktor internal  
tertanamnya jiwa yang sadar akan kemandirian itu sendiri dan keinginan untuk mandiri serta adanya juga faktor ekonomi yang mendukung.
  - b). faktor eksternal
    - (1). Sekolah
    - (2). Pengajian-pengajian
    - (3). Organisasi
  - (4). Pemberian ilmu atau bakat dan memberikan pengasahan bakat.
- b. Faktor penghambat

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Hadariah, S.Pd., ( ketua Panti), Pada tanggal 13 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Idrus, S.Pd., ( Pengasuh Panti), Pada tanggal 13 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

- a). faktor internal
  - (1). Ekonomi
  - (2). Tidak adanya kemandirian dalam diri
- b). faktor eksternal
  - Kurangnya sarana dan prasarana serta faktor ekonomi<sup>20</sup>.

Selanjutnya ungkapan dari nanda Erni Esti Rahayu, yaitu

“hampir setiap hari diberi nasehat, aktif di pengajian-pengajian Muhammadiyah, dan tentunya adanya faktor ekonomi yang mendukung dan menunjang kami di panti. Kalau faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta faktor ekonomi “. <sup>21</sup>

Sedangkan ungkapan dari nanda Safira, yaitu :

- a. Faktor pendukung
  - a). dengan tidak memanjakan anak
  - b). memberi saran kepada anak
  - c). ekonomi
  - d). faktor emosi dan
  - e). faktor intelektual.
- b. faktor penghambat
  - a). lingkungan
  - b). karakteristik sosial anak
  - c). ekonomi dan
  - d). sarana dan prasarana. <sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung itu karna adanya faktor ekonomi dan pengajian-pengajian yang berbaur Islami, serta adanya hubungan sosial antara pengasuh dan anak asuh dalam observasi yang dilakukan peneliti pada setiap proses pelayanan melalui pembinaan maupun kehidupan sehari-hari di Panti

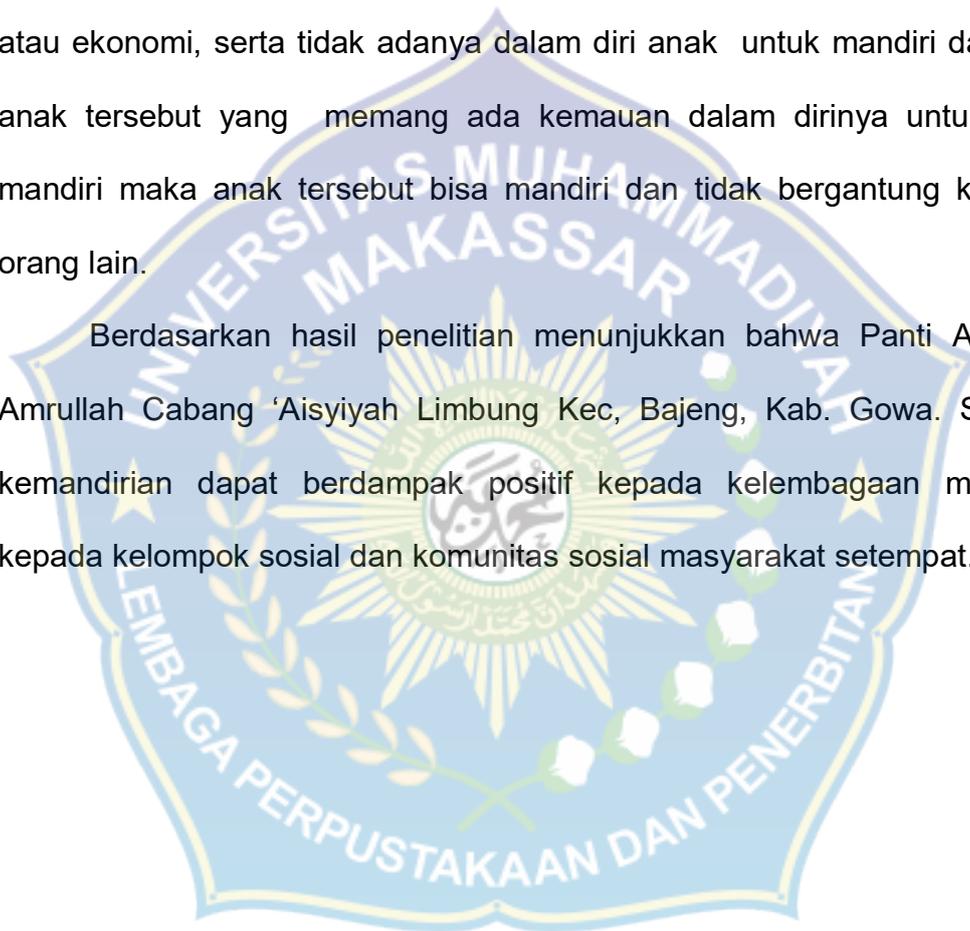
<sup>20</sup> Wawancara dengan anak binaan Hardianti, ( umur 18 tahun), Pada tanggal 13 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>21</sup> Wawancara dengan anak binaan Erni Esti Rahayu, ( umur 14 tahun), Pada tanggal 13 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

<sup>22</sup> Wawancara dengan anak binaan Safira, ( umur 15 tahun), Pada tanggal 13 Februari 2019, di Panti Asuhan Amrullah Limbung.

Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung hubungan antara pengasuh dan anak asuh itu harmonis. Pengasuh atau pembina pengelola melakukan pelayanan melalui pembinaan Akidah, pembinaan Akhlak, dan pembinaan Ibadah, serta pembinaan perhatian dan disiplin. faktor penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya dana atau ekonomi, serta tidak adanya dalam diri anak untuk mandiri dan jika anak tersebut yang memang ada kemauan dalam dirinya untuk bisa mandiri maka anak tersebut bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec, Bajeng, Kab. Gowa. Secara kemandirian dapat berdampak positif kepada kelembagaan maupun kepada kelompok sosial dan komunitas sosial masyarakat setempat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil observasi penelitian yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pembahasan yang telah dikemukakan serta dihubungkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Bentuk pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah ' Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Antara lain : pembinaan Akidah, Akhlak dan Ibadah (Muamalah), saling menghargai yang kecil menghormati yang besar begitupun sebaliknya, menghafal, praktek sholat, mendampingi/memberi contoh pada anak-anak dalam menyiapkan kebutuhan sehari-harinya, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberi kesempatan kepada anak untuk menuntut ilmu dan keterampilan sebagai bekal ketika keluar dari panti.
2. Peranan pengasuh dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah ' Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

Alhamdulillah sudah cukup baik, karena pengasuh banyak mengajarkan anak-anak mengenai kemandirian itu sendiri, mulai dari mengajarkan tentang Akidah, Akhlak serta Ibadah supaya kelak tumbuh menjadi anak yang bisa mandiri dari semua hal tanpa bergantung dari orang lain.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kemandirian anak di Panti Asuhan Amrullah Cabang ' Aisyiyah Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Antara lain :

a. Faktor pendukung

a). faktor internal yaitu adanya ekonomi, adanya kemauan dalam diri untuk mandiri, serta sering mengikuti pengajian-pengajian yang berbau islami sehingga ada motivasi dalam diri anak untuk mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

b). faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari orang-orang dermawan, pengajian-pengajian, organisasi-organisasi.

b. Faktor Penghambat

a). faktor internal yaitu adanya sifat malas, kurang motivasi dan kurang percaya diri.

b). faktor eksternal yaitu lingkungan yang kurang kondusif(mendukung) terhadap perkembangan kemandirian anak, faktor ekonomi serta kurangnya sarana dan prasarana.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu tercapainya hasil secara optimal, dan adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Diharapkan kepada pihak pengelola Panti Asuhan agar secara intens dapat mengembangkan pembinaan anak terutama pada pembinaan Agama, sosial, Akhlak, dan menciptakan kemandirian inovatif anak asuh.
2. Diharapkan kepada pelaksana pendidik (kementerian sosial) untuk membantu anak asuh, baik secara moral maupun secara material.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk membantu dukungan dan support kepada anak asuh di panti secara terus-menerus (kontinu).
4. Diharapkan kepada pengelola Panti agar dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat supaya dapat menjadi Panti Asuhan yang iconnya lebih meningkat prestasinya dibidang akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Syamiil Qur'an, 2009.
- 'Aisyiyah Yayasan Penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah, Majalah Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta, Gramasurya : 2014 .
- 'Aisyiyah Yayasan Penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah, Majalah Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta, Gramasurya : 2015.
- 'Aisyiyah Yayasan Penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah, Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Gramasurya, 2017.
- 'Aisyiyah Yayasan Penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah, Kalam*, Yogyakarta : Gramasurya, 2013.
- 'Aisyiyah Yayasan Penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah, Majalah Agama dan Wanita*, Yogyakarta: Gramasurya, 2013.
- 'Aisyiyah Yayasan penerbit Pers, *Suara 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Gramasurya, 2013.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Peserta didik*, Jakarta : Bumi Aksar, 2008.
- Nata Abudin, *Metodologi Studi Islam*,(Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke-8.
- Biklen dan Bogdan, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Chalik Isnafiah (*Sekretaris Panti*), *Wawancara*, 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Departemen Sosial R.I *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Dewantara Ki Hajar, *Mendidik Perpektif Psikologi*, cet 1, Yogyakarta : 2018.

Dewantara Ki Hajar, *Suara Aisyiyah, Inspirasi Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta: Gramasurya, 2018.

Esti Rahayu Erni, anak binaan, *Wawancara*, 2019.

Fatimah Nurilahi Siti, anak binaan, *Wawancara*, 2019.

Hanifah Abu, *Suara Aisyiyah, Perempuan "Terancam" Beban Ganda*, Yogyakarta: Gramasurya, 2013.

Hardianti, anak binaan, *Wawancara*, 2019.

Hadariah, (Ketua Panti), *Wawancara*, 2019.

Idrus, (Pengasuh Panti), *Wawancara*, 2019.

Johnson James E, Roopnarine Jaipul L, *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta : Kencana, 2011.

Jumiati, (Ibu Pengasuh ), *Wawancara* , 2019.

Kuntowijoyo Susilaningsih, *Suara 'Aisyiyah: Tingkatkan Kader dengan Perkuat Nilai Budaya*, Yogyakarta : Gramasurya, 2017.

Mazhahiri Husain, *Mengasahi Anak*, Jakarta : PT Lentera Basri Tama, 2001.

Milton, *suara Aisyiyah Majalah Perempuan Berkemajuan*, Yogyakarta, Gramasurya, 2017.

Musfiqon HM, *Pendidikan Kemuhammadiyah*, Jatim : Majelis Dikdasmen PWM, 2008.

Musanef, *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*,( Jakarta: Tri Ubaya Sakti, 2009).

Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, cet ke-4.

Nawawi Hadari, *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993.

Nurillahi, anak binaan, *Wawancara*, 2019.

Rahmayanti D St. anak binaan, *Wawancara*, 2019

Pranawati Rita, *Suara Aisyiyah: Darurat Candu Gawai Pada Anak*, Yogyakarta: Gramasurya, 2018.

Pioh, Efanke Y. dkk, 2017. " *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado* " Volume VI. No. 1. h. 4.

Poerdaminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet ke-3.

Sahlan, Abdul Kadir, *Mendidik Perspektif Psikologi*, Cet 1, Yogyakarta : Deepublish, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. 26, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sutaryo, *Membiasakan hidup sehat kepada Anak*, Yogyakarta : Gramasurya, 2014.

Safira, anak binaan, *Wawancara*, 2019.

*Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, Jakarta: Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011.

Lieke Indienengsih Kartono dan Samsunu Wijyanti Mar'a dan, *Perilaku Manusia Pengantar Singkat Psikologi*, Bandung:PT. Refika Aditama, 2006.

Alfatin Tina, *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*, Jurnal Psikologi thnXX no.1(1993) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, h.4.

Undang-Undang No 23 tahun 2002 *tentang perlindungan anak*, Jakarta: Visimedia, 2007.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang SIKDISNAS ( Sistem Pendidikan Nasional)*, 2008, Jakarta : Sinar Grafika

Udin Rusydi, ( Bidang Ketertiban dan Lingkungan), *Wawancara*, 2019.

Wellman, *Mendidik Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





Kedatangan tamu dari Dinas Sosial Kab. Gowa



Anak-anak lagi kerja bakti membersihkan halaman depan



Anak-anak makan bersama



Kantor Panti



Salah satu keterampilan dari anak-anak binaan yaitu Qasidah



Anak-anak bersama salah satu pengasuh menanam bibit kangkung dan sayur Sawi



Anak-anak putera membuat tempat sampah dari bambu



Pengasuh memberikan arahan kepada anak-anak binaan



Pengasuh Panti foto bersama dengan ketua LAZISMU Cabang Limbung



Anak-anak foto bersama dengan pendamping dari Dinas Sosial Kab. Gowa.



Ruang dapur



Ruang makan



Ruang kamar



Tempat tidur



Kolam ikan halaman depan



Pengajian rutin Muhammadiyah

di Mushalla Muhammadiyah Panranga Limbung setiap malam Selasa



Papan nama Panti



Foto bersama ketua Panti (Hj. St. Hadariah, S.Pd.)

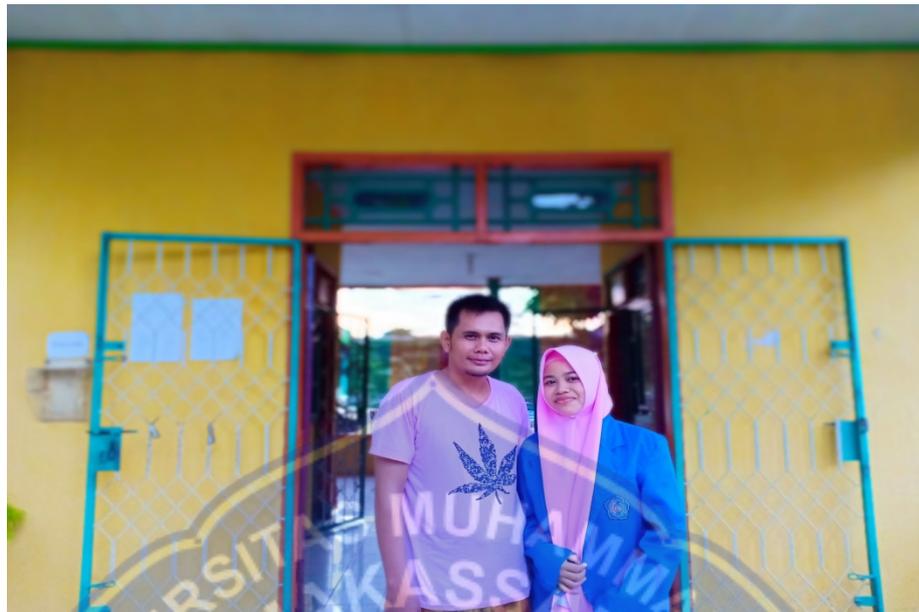


Foto bersama pengasuh Panti ( Idrus, S.Pd.I)



Foto bersama pengasuh bidang Keagamaan dan Pendidikan  
( Munawir Muhammad, S.Pd.I., Lc.)



Bersama anak asuh (Jumiati)



Bersama anak asuh (Hasni)



Bersama anak asuh ( St. Rahmayanti D)



Foto bersama anak asuh Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung



Foto Gedung Panti Asuhan Amrullah Cabang 'Aisyiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa.

## RIWAYAT HIDUP



Sri Astuti, Rannaya, 02 Januari 1993, putri ke 1 dari pasangan Alm. Mangngu dan Almh. Dima, riwayat Pendidikan SD Inpres Je'ne batu dari tahun 2003 sampai tahun 2009, MTs. Muhammadiyah Limbung dari tahun 2009 sampai tahun 2012, dan MA. Muhammadiyah Limbung dari tahun 2012 sampai tahun 2015, kemudian studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mulai dari tahun 2015, dan Insha Allah selesai tahun 2019, pengalaman berorganisasi di bidang Kajian Dakwah Islam(KDI) sebagai Ketua di ranting MA Muhammadiyah Limbung dari tahun 2013 sampai tahun 2015, di Bidang Sosial Ekonomi sebagai anggota di Nasyiatul 'Aisyiyah Cabang Limbung sampai sekarang, hobi membaca, menyanyi dan Bulu Tangkis, Prestasi peringkat 2 dan 1 dari MTs. Muhammadiyah Limbung, peringkat 3 di MA. Muhammadiyah Limbung, Juara 2 lomba Ceramah tingkat MA. Muhammadiyah Limbung, Juara 2 lomba Ceramah tingkat Panti Asuhan dan juara 3 Lomba Kaligrafi tingkat Panti Asuhan serta Juara Harapan Olimpiade dibidang Studi Kemuhammadiyahhan tingkat Kabupaten di MA. Muhammadiyah Limbung.